

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zoonosis menjadi salah satu ancaman bagi masyarakat Indonesia karena diperkirakan akan terus meningkat jumlah kasusnya dan sangat berpotensi memberikan dampak pada sosial, ekonomi, keamanan, kesejahteraan masyarakat dan yang paling utama aspek dalam kesehatan masyarakat. Salah satu penyakit zoonosis adalah leptospirosis. Leptospirosis merupakan salah satu penyakit menular yang ditularkan baik secara langsung maupun secara tidak langsung antara manusia dengan urin hewan yang telah terinfeksi oleh bakteri *Leptospira sp.* (Kemenkes RI, 2013). Leptospirosis ini banyak terjadi di negara dengan curah hujan yang tinggi (negara tropis dan subtropis). Kasus leptospirosis dapat meningkat jumlahnya pada saat curah hujan yang tinggi dan sering menyebabkan wabah pada saat kondisi banjir sehingga penyakit leptospirosis ini juga sering disebut sebagai *flood fever* atau demam banjir (Rampengan, 2016).

Salah satu negara tropis dengan kasus leptospirosis tinggi adalah Indonesia. Menurut *International Leptospirosis Society* (ILS) tahun 2019, Indonesia menjadi negara dengan insiden leptospirosis yang tinggi. Indonesia masih menduduki peringkat ke-3 di dunia dengan angka kematian 16,7% setelah negara Uruguay (100%) dan India (21%) untuk kasus mortalitas tertinggi (Artus *et al*, 2022). Angka kematian (CFR) leptospirosis di Indonesia termasuk tinggi, yaitu mencapai 2,5%-16,45% dengan rata-rata 7,1% bahkan bisa mencapai 56% pada penderita leptospirosis berumur 50 tahun keatas. Penderita leptospirosis dengan

gejala yang ditandai selaput mata bercorak kuning artinya terdapat kerusakan jaringan hati. Kerusakan jaringan hati inilah yang mejadikan risiko kematian lebih tinggi sebesar 3-54% tergantung dari sistem organ orang yang terinfeksi (WHO, 2003 dalam Ginting *et al.*, 2022). Prevalensi kasus leptospirosis di Indonesia cenderung meningkat pada setiap tahunnya.

Perkembangan kasus leptospirosis di Indonesia sendiri berdasarkan data trend kasus leptospirosis di Indonesia pada tahun 2012- 2021 yaitu fluktuatif dengan jumlah kasus tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebanyak 1.170 kasus. Pada tahun 2021 ditemukan 734 kasus leptospirosis di Indonesia dimana jumlah ini lebih menurun dibandingkan tahun sebelumnya akan tetapi tingkat kematian (CFR) mengalami kenaikan dari yang sebelumnya 9,14% menjadi 11,4% (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data Ditjen P2P Kemenkes (2021), Kasus leptospirosis yang ada di Indonesia pada tahun 2020-2021 dilaporkan oleh delapan provinsi, yaitu Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Timur. Data menunjukkan pada tahun 2020 Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan kasus leptospirosis tertinggi di Indonesia dengan jumlah kasus sebanyak 422 kasus (36%) dan untuk tahun 2021, kasus terbanyak berada di Provinsi Jawa Timur berjumlah 312 kasus (42,5%), akan tetapi Provinsi Jawa Tengah juga masih memiliki jumlah kasus terbanyak karena menduduki peringkat kedua tertinggi dengan kasus sebanyak 265 kasus (36,1%).

Kasus leptospirosis di Jawa Tengah sendiri paling banyak dijumpai di wilayah Kota Semarang, Pati, Banyumas, Klaten, Kebumen, Sragen, dan Demak (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2021). Kabupaten Demak merupakan salah satu dari banyaknya kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang melaporkan kasus leptospirosis dengan kematian hampir setiap tahun di 12 kecamatan. Kasus leptospirosis di Kabupaten Demak dalam kurun waktu tiga tahun terakhir dinilai masih tinggi meskipun sempat terjadi penurunan pada tahun 2021. Pada tahun 2020 dengan jumlah kasus leptospirosis sebanyak 108 dengan CFR 12,96%, tahun 2021 mengalami penurunan kasus menjadi 28 kasus dengan CFR 17,86%, dan pada tahun 2022 kasus kembali naik menjadi 42 kasus dengan CFR 30,9%. (Dinas Kesehatan Kabupaten Demak, 2022)

Berdasarkan data sekunder laporan kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Demak (2023), Pada tahun 2022, Kecamatan Bonang masih menjadi wilayah dengan jumlah kasus leptospirosis yang tinggi dengan tingkat kematian terbanyak yaitu 8 kasus dan 3 kematian dengan rincian di Puskesmas Bonang I terdapat 3 kasus dan 2 kematian ($CFR = 66,7\%$), serta di Puskesmas Bonang II terdapat 5 kasus dan kematian 1 orang ($CFR = 20\%$). Kondisi wilayah Kecamatan Bonang sebagian besar wilayahnya berupa lahan sawah dengan luas 5.970,9 Ha dan 877,65 Ha berupa tambak sehingga sebagian besar pekerjaan masyarakat Kecamatan Bonang adalah petani dan buruh tambak. Selain itu kondisi lahan sawah berupa tadah hujan menjadi media penyebaran bakteri leptospira karena kondisi tanah lembab yang mana sesuai untuk pertumbuhan bakteri leptospira. Lokasi Kecamatan Bonang yang mana berada di dekat pantai

laut Jawa dan di hulu sungai mengakibatkan seringnya pemukiman masyarakat tergenang air akibat dari pasang air laut maupun hujan yang terjadi terus menerus sehingga masyarakat di Kecamatan Bonang sangat berisiko terkena penyakit leptospirosis dibandingkan wilayah Demak lainnya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, 2018). Kepadatan penduduk memiliki keterkaitan dengan sanitasi lingkungan pemukiman masyarakat seperti permasalahan sampah. Wilayah Kecamatan Bonang dengan jumlah kepadatan penduduk sebesar 1.281 jiwa/km² (Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, 2020).

Berbagai macam faktor risiko bisa mengakibatkan terjadinya Leptospirosis. Faktor yang dapat mempengaruhi kejadian Leptospirosis antara lain adalah sebagai berikut: faktor jenis kelamin, umur, tingkat pengetahuan, jenis pekerjaan, tingkat pengetahuan, *personal hygiene* dan riwayat luka (WHO 2014 dan Depkes RI 2013). *Personal hygiene* atau yang disebut kebersihan diri adalah upaya yang dilakukan seseorang dalam menjaga kebersihan dan kesehatan untuk memperoleh kesejahteraan baik fisik maupun psikologis (Kasiati, 2016). Penelitian yang dilakukan Endarto (2020) menunjukkan hasil salah satu faktor yang bisa mempengaruhi kejadian Leptospirosis diantaranya adalah *personal hygiene* atau PHBS. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2022), *personal hygiene* yaitu mencuci kaki dan tangan, mandi di sungai dan merawat luka memiliki hubungan dengan kejadian leptospirosis.

Penyakit leptospirosis bisa menyebabkan kematian dua hari sampai empat minggu setelah menginfeksi penderita apabila tidak segera ditangani dengan cepat. Umumnya dikarenakan kurangnya pengetahuan penderita akan gejala

leptospirosis yang mirip demam atau flu biasa. Oleh karena itu akses pelayanan kesehatan sangat berhubungan dengan tingkat kematian akibat kasus Leptospirosis. Pasien yang mendapatkan pengobatan secara dini, prognosis kesembuhannya akan jauh lebih baik daripada pasien yang berobat terlambat.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi dalam mempengaruhi status kesehatan seseorang. Penelitian yang dilakukan Kumalasari (2018) menunjukkan bahwa faktor risiko yang memiliki pengaruh besar dalam persebaran kasus leptospirosis di Kecamatan Bonang adalah keberadaan sungai dan sawah yang dekat dengan rumah penderita leptospirosis. Penularan penyakit dari hewan ke manusia ini terjadi akibat dari kontak dengan air dan tanah (air sungai, air buangan kamar mandi dan air tanah) yang terkontaminasi dengan bakteri leptospira dari kencing tikus.

Kenaikan angka kejadian dan kematian leptospirosis ini dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit leptospirosis dan kurangnya kebersihan diri serta kebersihan lingkungan tempat tinggal terutama di daerah rawan rob/banjir. Wilayah Kecamatan Bonang merupakan salah satu wilayah dengan kasus Leptospirosis tertinggi di Kabupaten Demak selain Kecamatan Demak. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Kecamatan Bonang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara karakteristik responden dengan kejadian leptospirosis di Kecamatan Bonang?
2. Apakah ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian leptospirosis di Kecamatan Bonang?
3. Apakah ada hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan kejadian leptospirosis di Kecamatan Bonang?
4. Apakah ada hubungan antara kondisi lingkungan dengan kejadian leptospirosis di Kecamatan Bonang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis hubungan antara karakteristik responden, *personal hygiene*, akses pelayanan kesehatan, dan kondisi lingkungan dengan kejadian leptospirosis di Kecamatan Bonang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan terakhir, penghasilan keluarga, tingkat pengetahuan leptospirosis, dan riwayat penyakit dengan kejadian leptospirosis di Kecamatan Bonang.
- b. Menganalisis hubungan *personal hygiene* dengan kejadian leptospirosis di Kecamatan Bonang.

- c. Menganalisis hubungan akses pelayanan kesehatan meliputi rujukan pelayanan kesehatan, kondisi ketika datang ke pelayanan kesehatan dan jarak ke puskesmas dengan kejadian leptospirosis di Kecamatan Bonang.
- d. Menganalisis kondisi lingkungan meliputi lokasi tempat tinggal, ketersediaan tempat sampah, keberadaan tumpukan barang, ketersediaan air bersih dan sumber air bersih dengan kejadian leptospirosis di Kecamatan Bonang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana yang digunakan peneliti untuk menambah pengetahuan serta pemahaman di bidang epidemiologi khususnya epidemiologi penyakit menular yaitu leptospirosis serta memahami faktor-faktor seperti *personal hygiene*, akses pelayanan kesehatan dan kondisi lingkungan terhadap kejadian leptospirosis. Selain itu merupakan pembelajaran dalam kegiatan penelitian yang akan memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti.

- b. Bagi Sekolah Pascasarjana Magister Epidemiologi

Penelitian ini dapat menambah informasi, kajian ilmu dalam bidang kesehatan masyarakat dan sebagai bahan dokumentasi ilmiah yang berguna bagi Sekolah Pascasarjana Magister Epidemiologi khususnya bidang penyakit menular yaitu leptospirosis. Selain itu, penelitian ini juga bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian mendatang.

c. Bagi Puskesmas, Dinas Kesehatan, dan Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait perilaku *personal hygiene*, akses pelayanan kesehatan dan kondisi lingkungan terhadap kejadian leptospirosis sehingga diharapkan instansi terkait seperti Puskesmas, Dinas Kesehatan, ataupun Pemerintah dapat membuat atau memperbaiki program pengendalian penyakit menular guna mengurangi kejadian leptospirosis.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat akan pentingnya perilaku *personal hygiene*, akses pelayanan kesehatan dan kondisi lingkungan terhadap kejadian leptospirosis dengan tujuan untuk mengurangi risiko penyakit menular sehingga harapannya dapat mengurangi angka kematian yang salah satunya disebabkan oleh leptospirosis.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada penelitian- penelitian yang telah dilakukan yang memiliki karakteristik relatif sama dalam hal tema penelitian sebelumnya, meskipun memiliki perbedaan dalam hal kriteria subjek, jumlah, dan posisi variabel penelitian atau metode penelitian yang digunakan. Berikut ini beberapa penelitian yang dilakukan berkaitan dengan faktor risiko pada leptospirosis yang bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Tabel Penelitian- Penelitian tentang Leptospirosis

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Desain Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ginting (2022), Lingkungan, Perilaku <i>Personal Hygiene</i> , dan Pemakaian APD terhadap Kejadian Leptospirosis	<i>Case Control</i>	lingkungan, perilaku <i>personal hygiene</i> , dan APD	Adanya hubungan antara kondisi selokan, kondisi tempat sampah, kondisi selokan, keberadaan tikus, perilaku mencuci tangan, kaki, membersihkan diri di sungai, merawat luka, memakai sarung tangan dan memakai alas kaki dengan kejadian leptospirosis
2	Samekto (2019), Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian leptospirosis (studi <i>case control</i> di Kabupaten Pati)	<i>Case Control</i>	Keberadaan sampah dekat rumah, genangan air disekitar rumah, karakteristik kedekatan rumah, keberadaan tikus, kondisi selokan, penghasilan, pekerjaan, kebiasaan memakai alas kaki, mandi dan cuci di sungai, dan sosialisasi terkait leptospirosis	Adanya hubungan antara keberadaan tikus di rumah, kebiasaan tidak memakai alas kaki dan karakteristik rumah tidak kedap tikus
3	Pertiwi (2014), Faktor Lingkungan Yang Berkaitan Dengan Kejadian Leptospirosis di Kabupaten Pati Jawa Tengah	<i>Case control</i>	Keberadaan genangan air, keberadaan sampah, kondisi TPS, kondisi selokan, Riwayat banjir, keberadaan tikus, kepemilikan hewan peliharaan	Adanya hubungan antara keberadaan genangan air dan kondisi selokan yang buruk
4	Ariani (2020), Faktor-Faktor yang mempengaruhi kejadian	<i>Cross Sectional</i>	Variabel dependen adalah kejadian leptospirosis, Variabel independent adalah umur, jenis kelamin, pekerjaan,	Faktor risiko yang berhubungan yaitu jenis kelamin, umur, penyimpanan makanan secara

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Desain Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	leptospirosis di 2 Kabupaten lokasi surveilans sentinel leptospirosis provinsi Banten 2017-2019		keberadaan tikus, keberadaan hewan peliharaan, keberadaan hewan ternak, tempat penyimpanan makanan secara tertutup, banjir dua minggu terakhir, aktivitas di sungai/ kolam saluran air, kontak dengan air tergenang, membersihkan saluran air tidak menggunakan APD, membersihkan sampah tidak memakai APD	tertutup, keberadaan tikus, keberadaan hewan peliharaan, dan kontak dengan air tergenang
5	Andriani (2020), Faktor lingkungan dan perilaku pencegahan dengan kejadian leptospirosis di daerah endemis	Cross Sectional	Variabel terikat yang diteliti dalam penelitian ini adalah kejadian leptospirosis dan variabel bebas yaitu jarak rumah dengan selokan, keberadaan tambak, keberadaan sampah di sekitar rumah, keberadaan genangan air, jenis pekerjaan, riwayat peran serta dalam kegiatan berisiko leptospirosis, dan perilaku pencegahan leptospirosis.	arak rumah dengan selokan (p=0,007), keberadaan genangan air (p=0,004), riwayat kegiatan berisiko leptospirosis (p=0,011), jenis pekerjaan (p=0,043) berhubungan dengan kejadian leptospirosis

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian- penelitian sudah ada yang ditunjukkan Tabel 1.1 yaitu terletak pada:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini terletak di wilayah Kecamatan Bonang yang terbagi menjadi 2 yakni wilayah kerja puskesmas Bonang I dan Bonang II.

2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini meskipun meneliti *personal hygiene* dan kondisi lingkungan akan tetapi belum pernah diteliti oleh penelitian sebelumnya yaitu variabel ketersediaan air bersih, kebiasaan menutup makanan, jarak lokasi tempat tinggal dengan sawah/sungai. Selain itu terdapat tambahan variabel yang belum diteliti yaitu variabel akses pelayanan kesehatan meliputi rujukan pelayanan kesehatan, kondisi saat pergi ke pelayanan kesehatan, dan jarak ke puskesmas.

Berdasarkan uraian diatas, meskipun terdapat penelitian sebelumnya baik berkaitan dengan faktor- faktor kejadian leptospirosis, tetap berbeda dari penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian maka topik yang akan diteliti oleh peneliti benar- benar asli.

F. Ruang Lingkup

1. Ruang lingkup waktu

Waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Agustus - Desember Tahun 2023

2. Ruang lingkup tempat

Penelitian ini berlokasi di wilayah kerja puskesmas Bonang I dan Bonang II Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak

3. Ruang lingkup materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah tentang kajian kajian ilmu penyakit menular khususnya penyakit leptospirosis secara epidemiologi yang kemudian dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penanggulangan penyakit.